

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sekolah luar Biasa Negeri 1 Bantul merupakan Rintisan Alumni Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) tahun 1971 bernama SLB rintisan. SLB N 1 Bantul sudah memiliki izin operasional dari pemerintah yaitu SK. 106/0/1996 tentang Pendirian SLB Negeri Bantul, tanggal 23 April 1996, SK Gubernur No.126/2003 tentang perubahan nama dari SLB Negeri Bantul menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta. Pada tahun 2010 dengan adanya perubahan struktur organisasi pemerintahan baik di pusat maupun di daerah maka berdasar SK. Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY maka SLB Negeri 3 Yogyakarta berubah nama kembali menjadi "SLB NEGERI 1 BANTUL",

SLB N 1 Bantul adalah sekolah yang melayani berbagai macam jurusan. Mulai dari jurusan tunanetra (A), jurusan tunarungu (B), jurusan tunagrahita ringan (C), jurusan tunagrahita (C1), jurusan tunadaksa (D), jurusan tunadaksa (D1), dan jurusan Autis. Saat ini SLB N 1 Bantul memiliki 375 siswa dengan berbagai disabilitas.

Lokasi dari penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul, yang berlokasi di desa Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan SLB Negeri 1 Bantul berada diatas tanah seluas 29.562 m² dengan luas bangunan 11.440 m².

Fungsi dari SLB Negeri 1 Bantul adalah mempunyai fungsi penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Sedangkan Tugas SLB Negeri 1 Bantul diantaranya adalah menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan, dasar, lanjutan dan menengah,

menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa, melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa, menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis ketunaan, dan melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

Fasilitas pendukung untuk menunjang fungsi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, didukung dengan adanya Resource Center, UKS dan klinik rehabilitasi, bimbingan konseling, sanggar kerja terlindung (shelter workshop), pusat informasi dan teknologi, perpustakaan, asrama siswa, fasilitas olahraga dan tempat bermain, serta tempat ibadah.

Di SLB N 1 Bantul kegiatan bimbingan konseling diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali agama dan penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa yang dididiknya satu kali dalam satu bulan ditemani oleh orang tua. Program bimbingan konseling pada remaja SMP dan SMA penyandang disabilitas fisik di SLB N1 Bantul yang menangani adalah guru pembimbing kelas masing-masing. Bimbingan konseling yang dilakukan tidak ada jadwal tersendiri. Guru pembimbing melakukan ketika anak sedang mengalami masalah dan harus segera di selesaikan. Data dari bagian BK di SLB N 1 Bantul Yogyakarta dari Januari sampai Mei tercatat sudah ada satu siswa SMA kelas A (tuna netra) dan satu siswa SMP kelas B (tuna rungu-wicara) yang tidak mau bersekolah karena malu dan kurang mampunya mengikuti pelajaran di sekolah.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik remaja disabilitas fisik tuna daksa, tuna netra, tuna rungu - wicara di SLB N 1 Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Disabilitas Fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
13-15 tahun	6	11,5
16-18 tahun	46	88,5
Jenis kelamin		
Perempuan	33	63,5
Laki-laki	19	36,5
Pendidikan		
SMPLB	18	34,6
SMALB	34	65,4
Pekerjaan orangtua		
PNS	5	9,6
Swasta	15	28,8
Wiraswasta	19	36,5
Petani	4	7,7
Lainnya	9	17,3
Status orangtua		
Tidak cerai	47	90,4
Cerai	1	1,9
Duda/janda	1	1,9
Lainnya	3	5,8
Jenis kecacatan		
Tuna daksa	27	51,9
Tuna netra	5	9,6
Tuna rungu-wicara	20	38,4
Jumlah	52	100

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan persentase terbesar responden berumur 16-18 tahun sebanyak 46 orang (88,5%). Jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki sebanyak 33 orang (63,5%). Pendidikan responden sebagian besar SMALB sebanyak 34 orang (65,4%). Pekerjaan orang tua responden persentase terbesar adalah wiraswasta sebanyak 19 orang (36,5%). Status orangtua responden persentase terbesar adalah tidak cerai sebanyak 47 orang (90,4%). Jenis kecacatan persentase terbanyak adalah tuna daksa 27 (51,9%).

3. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian dukungan keluarga terhadap remaja disabilitas fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Remaja Disabilitas Fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta

Dukungan keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	25	48,1
Sedang	22	42,3
Rendah	5	9,6
Jumlah	52	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan dukungan keluarga terhadap remaja disabilitas fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta persentase terbesar adalah tinggi sebanyak 25 orang (48,1%).

4. Harga Diri pada Remaja Disabilitas Fisik

Hasil penelitian harga diri pada remaja disabilitas fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Remaja Disabilitas Fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta

Harga diri pada remaja	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	40	76,9
Sedang	6	11,5
Rendah	6	11,5
Jumlah	52	100

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 4.3 menunjukkan harga diri remaja disabilitas fisik tuna daksa, tuna netra, tuna rungu-wicara di SLB N 1 Bantul Yogyakarta persentase terbesar adalah tinggi sebanyak 40 orang (76,9%).

5. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Remaja Disabilitas Fisik

Tabulasi silang dan hasil uji *somers'd* hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja disabilitas fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji *somers'd* Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Remaja Disabilitas Fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta

Dukungan Keluarga	Harga diri remaja								<i>p-</i> <i>Value</i>	<i>R</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	22	42,3	2	3,8	1	1,9	25	48,1	0,001	0,280
Sedang	17	32,7	3	5,8	2	3,8	22	42,3		
Rendah	1	1,9	1	1,9	3	5,8	5	9,6		
Total	40	76,9	6	11,5	6	11,5	52	100		

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 4.4 menunjukkan remaja disabilitas fisik dengan dukungan keluarga tinggi sebagian besar memiliki harga diri tinggi (42,3%). Remaja dengan dukungan keluarga sedang sebagian besar memiliki harga diri tinggi (32,7%). Remaja dengan dukungan keluarga rendah sebagian besar memiliki harga diri rendah (5,8%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Somers'd* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh *p*-value sebesar $0,001 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja disabilitas fisik tuna daksa, tuna netra, tuna rungu-wicara di SLB N 1 Bantul Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,280 menunjukkan keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja disabilitas fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta adalah rendah.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga Pada Remaja Disabilitas Fisik

Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga terhadap remaja disabilitas fisik tuna daksa, tuna netra, tuna rungu - wicara di SLB N 1 Bantul Yogyakarta persentase terbesar adalah tinggi (48,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Badrus (2015) dari 35 remaja tuna wicara di SLB-B Mojokerto didapatkan 20 (57,1%) memiliki dukungan positif dari keluarga.

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika di perlukan. Dukungan keluarga merupakan unsur penting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Adanya dukungan membuat rasa percaya diri bertambah dan memotivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Menurut Taylor (2012), mengemukakan bahwa agar remaja mendapatkan dukungan sosial cukup perlu didukung oleh peran keluarga atau orang tua untuk memuji dan menyayangi remaja sehingga merasa tidak ada yang kekurangan dalam dirinya. Wangmuba (2009), umur remaja tengah lebih cenderung ingin diperhatikan terutama pada remaja perempuan yang selalu ingin dimanja baik dari keluarga dan teman dekat, hal ini berhubungan dengan kematangan fisik dan emosi remaja.

Dukungan keluarga yang tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan orangtua persentase terbanyak adalah wiraswasta (36,5%) dan persentase terendah adalah petani (7,7%) serta Pegawai Negeri Sipil (9,6%). Remaja dengan pekerjaan wiraswasta sebagian besar memiliki harga diri tinggi sebesar (28,8%). Sejalan dengan penelitian Imanti (2012) orang tua dengan pekerjaan wiraswasta tidak memiliki kontrak waktu jam kerja yang mempengaruhi pemberian perhatian orang tua kepada anak lebih maksimal. Berbeda halnya dengan PNS, menurut penelitian Khairunisa & Hartati (2014) intensitas waktu kerja orang tua sebagai PNS yang dari pagi hingga sore hari membuat orang tua kelelahan yang akan mempengaruhi kurangnya kontrol terhadap anaknya.

Berdasarkan status orangtua responden menunjukkan mayoritas status orangtua responden adalah tidak cerai (90,4%). Penelitian oleh Maria

(2017) menyebutkan remaja tunadaksa dengan Ibu dan ayahnya yang masih utuh akan memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya dengan memberikan asuhan yang sesuai, sehingga anak disekolahkan di yayasan luar biasa memiliki harga diri positif. Berbeda dengan penelitian Wangge & Hartini (2013) remaja dengan status orang tua tidak utuh atau bercerai tidak maksimal dalam memberikan dukungan dan perhatian yang akan mempengaruhi harga diri remaja. Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan pengaruh tidak baik kepada anak.

Dalam dukungan keluarga terdapat empat aspek yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Keluarga memberikan dukungan tinggi pada aspek dukungan instrumental hal ini tergambar keluarga selalu memberikan kebutuhan makan dan istirahat kepada anak, selain itu keluarga memfasilitasi peralatan elektronik sebagai sarana penunjang belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri (2017) menyatakan hal yang sama yaitu presentase untuk dukungan keluarga yang paling banyak adalah dukungan instrumental sebesar (82,3%). Hal yang sama diungkapkan Salam (2013) yang mengatakan bahwa dukungan instrumental merupakan dukungan yang paling tinggi diberikan keluarga. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan kegiatannya sehingga mampu mengurangi perasaan ketidakmampuan individu dalam melakukan pekerjaannya. Friedman (2010) mengatakan dengan memberikan bantuan materil dan finansial misalnya berupa barang seperti laptop dan *handphone* dapat memfasilitasi kebutuhan remaja masa kini untuk mengakses pengetahuan dan memenuhi nutrisi dengan memberikan asupan makanan sehari-hari.

Namun, penelitian lain Puspitasari (2013) mengatakan dukungan emosional dukungan yang paling berpengaruh terhadap harga diri remaja. pemberian dukungan emosional seperti perhatian, semangat dan empati

mampu mengurangi tingkat stress menjadi rendah dan individu memiliki semangat yang tinggi.

Dukungan informasional yang diberikan tergambar dari keluarga mampu menciptakan komunikasi yang positif, dan keluarga sering memberikan nasihat dan arahan tentang masadepan remaja. Friedman (2010) menyatakan bahwa dukungan ini meliputi komunikasi, tanggung jawab, termasuk memberi solusi dari masalah, memberikan nasihat, serta menawarkan solusi yang baik. Sejalan dengan penelitian Mutia (2012) yang mengatakan remaja yang mendapatkan dukungan informasi dari keluarga yang berupa kesempatan untuk bercerita, meminta nasihat saat sedang menghadapi persoalan pribadi dapat membentuk sikap positif remaja.

Dukungan penilaian yang diberikan oleh keluarga yaitu sebagian besar keluarga selalu mendengarkan dan memperhatikan remaja serta memberikan solusi dan saran untuk menghadapi masalah pada remaja, hal ini membuat remaja disabilitas fisik merasa dihargai. Menurut Friedman (2010) bentuk dukungan penilaian meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi, sumber depresi dan strategi koping yang digunakan dalam menghadapi stessor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yamlean (2014) menjelaskan dalam penelitiannya dukungan penilaian yang diberikan keluarga mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam berperilaku di lingkungannya.

Dukungan emosional yang diberikan terlihat dari keluarga masih kadang-kadang menanyakan tentang hal-hal yang disukai anak. Selain itu keluarga tidak selalu memperhatikan kegiatan yang anak lakukan. Dukungan yang diberikan keluarga dalam bentuk rasa nyaman, merasa dicintai, adanya perhatian, empati dan semangat serta didengarkan dan mendengarkan akan membuat remaja merasa lebih berharga (Friedman, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2012) menunjukkan keluarga yang memberikan dukungan emosional mampu mengurangi

tingkat stress menjadi rendah dan memunculkan semangat yang tinggi pada individu.

2. Harga Diri Remaja Disabilitas Fisik

Harga diri remaja disabilitas fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah tinggi sebanyak (76,9%). Hal ini tercermin dari remaja bersikap positif terhadap dirinya dan remaja merasa cukup puas dengan diri sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Maria (2017) yang menunjukkan lebih dari separuh 22 (73,3%) remaja penderita tunadaksa memiliki harga diri tinggi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang yang memiliki harga diri tinggi diketahui dari 76% remaja menerima keadaan dirinya seperti apa adanya, sebanyak 63% remaja merasa dirinya cukup berharga sama seperti orang lain. penelitian lainya oleh Fazria kepada remaja tuna rungu yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 68% hal ini dapat terlihat dari tingkat penilaian individu mengenai dirinya yang positif.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Muhith, 2015). Harga diri merupakan masalah penting dalam diri seseorang terutama dalam menentukan tingkah laku. Setiap orang membutuhkan penghargaan yang positif tentang dirinya yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil meskipun ia memiliki kelemahan dan sering mengalami kegagalan. Hal ini akan memberikan kekuatan di dalam dirinya untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah serta merasa yakin akan usaha yang dilakukannya (Pandia, 2013).

Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga (Stuart, 2007). Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi diri remaja disabilitas fisik untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab yang diberikan serta meningkatkan hubungan

sosial yang luas, rasa percaya bahwa dirinya mampu, penting, dan berharga. Harga diri tinggi yang dimiliki responden didasarkan remaja percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain, tidak merasa cemas dengan pernyataan orang tentang kondisi fisiknya dan adanya dukungan emosional yang diberikan masyarakat dengan selalu menghargai aktivitas yang dilakukan dan keluarga mempercayai remaja bisa secara mandiri melakukan aktivitas melalui pembinaan dan bimbingan dari yayasan. Faktor yang mempengaruhi harga diri fisik, jenis kelamin, pola asuh, intelegensi, sekolah dan kelas sosial.

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang membuat harga diri tinggi pada penderita tunadaksa yaitu faktor keluarga, didapatkan sebagian besar responden memiliki orang tua yang utuh atau lengkap ibu dan ayah (90,4%), sehingga dapat dipahami bahwa ibu dan ayahnya yang masih utuh akan memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya dengan memberikan asuhan yang sesuai, sehingga anak disekolahkan di yayasan luar biasa, hal ini berhubungan dengan faktor sekolah sebagai penunjang remaja dalam mendapatkan harga diri tinggi (Maria, 2017).

3. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Remaja Disabilitas Fisik

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja disabilitas fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta ($p=0,001$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 52 responden, remaja disabilitas fisik dengan dukungan keluarga tinggi sebagian besar memiliki harga diri yang tinggi (42,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Maria (2017) yang menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Penelitian lain Sanchhya (2014), menyatakan apabila dukungan sosial keluarga meningkat maka akan terjadi peningkatan juga terhadap harga diri.

Penderita tuna daksa sangat membutuhkan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungannya, agar dapat mengelola segala permasalahan

dengan baik dan mampu memberi semangat untuk bisa menerima dirinya dan berinteraksi serta membangun rasa percaya diri yang baik untuk tetap memiliki harga diri yang tinggi (Stuart, 2007). Keluarga merupakan orang terdekat yang memiliki potensi sebagai sumber dukungan sosial dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa kesempatan untuk bercerita, meminta bantuan nasehat, atau tempat untuk mengeluh. Selain itu, keluarga dapat memberikan dukungan berupa perhatian, bantuan materil, penghargaan dan penerimaan keluarga terhadap individu. Lingkungan keluarga yang bersifat positif terhadap mereka, akan membantu proses penyesuaian remaja disabilitas fisik dan membentuk harga diri yang positif (Novita & Novitasari, 2017).

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak yang didalamnya terdapat rangsangan, hambatan, atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan biologis maupun perkembangan psikologis atau pribadinya, sehingga keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga diri remaja karena harga diri bukan suatu hal yang diturunkan lewat genetik melainkan pembentukan sikap yang dipengaruhi banyak hal. Ketika keluarga menanamkan harga diri yang tinggi dan memberikan dukungan yang baik serta menunjukkan perhatian terhadap tingkah laku yang diperbuat oleh anak akan menghasilkan harga diri yang lebih tinggi, anak akan merasa lebih nyaman terhadap diri sendiri dan lebih percaya diri. Sedangkan keluarga yang menanamkan harga diri yang rendah dengan cenderung tidak memperdulikan, tidak memberikan dukungan akan membentuk kepribadian harga diri yang rendah atau negatif, remaja akan merasa bahwa dirinya tidak di perdulikan, tidak dihargai, dan tidak percaya diri (Baron & Byrne, 2012).

Keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja disabilitas fisik di SLB N 1 Bantul Yogyakarta kategori rendah ($r=0,280$). Keeratan hubungan yang rendah disebabkan tingkat harga diri

remaja tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Insani (2017) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat harga diri remaja tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang didapatkan hasil keeratan hubungan rendah ($r = 0,340$). Penelitian lain Fazria (2017) tentang hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja tunarungu diketahui keeratan hubungan sebesar ($r = 0,533$) terdapat hubungan yang positif sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja tunarungu. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh sampel yang diteliti hanya berjumlah 30 responden.

Menurut Maulana (2013), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu lingkungan, kondisi fisik, dan konsep diri. Lingkungan sekitar sangat memengaruhi harga diri remaja, dimana rasa nyaman dan aman dalam penerimaan sosial dan harga diri memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antar remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Kondisi fisik dan kesehatan fisik pada remaja merupakan suatu hal yang berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri. Remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang ada, hal tersebut menjadikan remaja mengalami konflik yang berkaitan dengan dirinya. Mereka mulai mempertanyakan konsep dirinya dan mulai berfikir tentang ciri-ciri ideal dirinya dan orang lain, kemudian membandingkan diri mereka dengan orang lain. Dukungan keluarga dengan harga diri sangat erat hubungannya karena dukungan yang diberikan dapat berdampak positif terhadap harga diri remaja disabilitas fisik semakin positif. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan semakin tinggi harga diri remaja disabilitas fisik, dan sebaliknya semakin rendah dukungan kepada remaja disabilitas fisik maka semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja disabilitas fisik (Townsend, 2009).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitian yaitu : Peneliti hanya meneliti satu faktor yaitu dukungan keluarga. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi harga diri pada remaja seperti pola asuh orang tua, teman sebaya, lingkungan, dan sosial budaya.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta